



Mengeja Ideologi Negara Bangsa di Tanah Tumbuh Sunyi (Telaah Semiotika Tonil Djula Gubi Karya Bung Karno)

Marselus Robot

Universitas Nusa Cendana, Indonesia

E-mail: marselusrobot61@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-05 Keywords: <i>Exile;</i> <i>Tonil;</i> <i>Nationality;</i> <i>Djula Gubi;</i> <i>Struggle.</i>	<p>This paper aims to examine Soekarno's thoughts about the nation state represented in the form of Tonil during his exile in Ende (1934-1938). The exile in Ende was an attempt by the Dutch to cut off Bung Karno's flow of connection with the Javanese masses and political associations that fueled the fire of struggle. In a small town far away and far from the political hearth, Bung Karno was rewarded with acute epistemic loneliness. However, this acute loneliness also fueled his artistic talent to work on tonils. Examining Bung Karno's thoughts in tonil using semiotic theory or the science of signs, especially the perspective of Chales Sander Peirce. The choice of semiotic study is actually because the object studied is the play (tonil). Works of art such as tonsils, plays or films are signs that represent certain meanings or events. Peirce categorized signs into representamen, the object to which the sign refers, and interpretant, namely the meaning or concept used by the user of the sign. One tonil (play) that conveys a very strong message of unity is Djula Gubi. The title is taken from the name of the main character, a son of Irian who is often harassed by his friends because of his different skin color. These differences are what makes it difficult for Indonesia to unite to fight the invaders. In this position, Bung Karno was at the Simalakama intersection. At one intersection, he had to unite a diverse Indonesia with its different derivations. On the other hand, he had to fight against Dutch colonialism. In fact, the struggle against colonialism was only successful if the Indonesian people were united. These ideas are the elements that form one of the principles of Pancasila, namely "Indonesian Unity.</p>

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-05 Kata kunci: <i>Pengasingan;</i> <i>Tonil;</i> <i>Kebangsaan;</i> <i>Djula Gubi;</i> <i>Perjuangan.</i>	<p>Tulisan ini bertujuan memeriksa pikiran Soekarno tentang negara bangsa yang direpresentasikan dalam bentuk Tonil selama masa pembuangannya di Ende (1934-1938). Pembuangan di Ende merupakan usaha Belanda untuk menggunting arus koneksitas Bung Karno dengan massa Jawa dan perkumpulan politik yang menghidupkan api perjuangan. Di kota kecil yang jauh dan rabun dari perapian politik, Bung Karno diganjar kesepian epsitemik yang begitu akut. Namun, kesepian akut itu pula yang merimbunkan talenta seninya untuk menggarap tonil-tonil. Memeriksa pikiran Bung Karno dalam tonil menggunakan teori semiotika atau ilmu tanda, terutama perspektif Chales Sander Peirce. Pemilihan kajian semiotik sesungguhnya karena objek yang dikaji adalah lakon (tonil). Karya seni sejenis tonil, sandiwara atau film adalah tanda yang merepresentasi makna atau peristiwa tertentu. Peirce mengategorikan tanda atas <i>representamen</i>, objek yang dirujuk tanda, dan <i>interpretant</i> yakni makna atau konsep yang digunakan oleh pemakai tanda. Salah satu tonil (sandiwara) yang sangat kuat menyampaikan pesan persatuan adalah Djula Gubi. Judul yang diambil dari nama tokoh utama, seorang putra Irian yang sering dilecehkan oleh teman-temannya karena perbedaan warna kulit. Perbedaan itulah yang menyebabkan Indonesia kesulitan bersatu untuk melawan penjajah. Dalam posisi demikian Bung Karno berada di simpang simalakama. Pada satu simpang, ia harus mempersatukan Indonesia yang beragam dengan derivasi perbedaannya. Pada sisi lain, ia harus berjuang melawan kolonial Belanda. Padahal, perjuangan melawan penjajah hanya berhasil bila bangsa Indonesia bersatu. Gagasan inilah yang menjadi ion-ion pembentuk salah satu sila Pancasila yakni "Persatuan Indonesia.</p>

I. PENDAHULUAN

Selama pengasingan di Ende (1934-1938), Soekarno dianiaya kesepian epistematik yang akut dan membuatnya lebih banyak "berjalan ke dalam" (diri) untuk "bernubuat" daripada berjalan "ke luar" untuk "berbuat" (agitasi di

podium). Sebab, jalan pulang ke dunia politik yang riuh dan perih itu telah digunting penguasa kolonial Belanda. Bagi Belanda, Bung Karno adalah gulma politik yang berbahaya dan masif membiakkan massa militan untuk melakukan perlawanan. Kedudukan *Bule Belanda* (kolonial

Belanda) pun terancam. Dalam konteks itu, pilihan paling rasional bagi kolonial Belanda ialah menggunting konektivitas Bung Karno dengan massa. Cara yang dipandang efektif ialah mengasingkan Bung Karno di tempat yang terjauh dan rabun dari perapian politik. Di Ende, ia merasakan sejenis kejahatan sunyi. "Soekarno mengenang Ende yang terpencil itu sebagai ujung dunia."

Ende, sebuah kota kecil di Flores dengan gunung-gunung berlumuran mitos. Juga, teluk kecil yang mungil di pantai selatan seakan membibitkan dan membobotkan imajinasinya tentang kemerdekaan Indonesia yang sedang diperjuangkannya. Pada spektrum yang lain, Bung Karno sebagai seniman dan pemikir serius, pengasingan (kesepian dan kesedihan) adalah fasilitas rohani representatif untuk memulai pertengkaran kreatifnya dengan realitas. Ende adalah tanah "tumbuh sunyi" yang meranumkan ideologi negara bangsa. Dalam tonil Indonesia 45, Bung Karno berterus terang:

Di pulau Bunga yang sepi tidak berkawan aku telah menghabiskan waktu berjam-jam lamanya merenungkan di bawah pohon kayu. Ketika itu, datang ilham yang diturunkan Tuhan mengenai lima dasar falsafah hidup yang sekarang dikenal dengan Pancasila. Aku tidak mengatakan, bahwa aku menciptakan Pancasila. Apa yang kukerjakan hanyalah menggali tradisi kami jauh sampai ke dasarnya dan keluarlah aku dengan lima butir mutiara indah.

Soekarno, atau dalam sapaan yang lebih hero, Bung Karno, lahir berkali-kali sesudah ia wafat. Ia adalah presiden pertama Republik Indonesia yang memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan kolonial. Ia seorang cendekiawan politik, orator ulung, pencetus Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia, arsitektur, dan dramawan. Serba hebat itulah yang membuat orang memesiasikannya sebagai Putra Fajar. Bahkan, kerap dipadankan dengan Prometheus dalam mitologi Yunani yang membawa cahaya dari kahyangan, lalu dibagikan kepada manusia. Itulah sebabnya, Bung Karno terus hidup dan dihidupkan oleh masyarakat Indonesia dalam imajinasi, buku, dokumen-dokumen, film, poster, patung, dan format lainnya. Beberapa negara di dunia berusaha mengabadikan Soekarno dalam berbagai bentuk seperti nama Masjid Biru Soekarno di Saint Petersburg (Rusia), nama jalan Sharia Al-Rais Ahmed Sukarno di Maroko dan Mesir, Soekarno Square Khyber Bazar dan Soekarno Bazar di Peshawar dan Lahore

(Pakistan), Prangko Seri Bung Karno (di Kuba) pada tahun 2008 silam (Jati, 2013:165).

Pertanyaan kritis mengapung ke permukaan, mengapa Ende yang dipilih penjajah Belanda mengasingkan Bung Karno? Daniel Dhakidae (2013:126) menulis, pihak penjajah selalu mempertimbangkan tiga hal untuk tempat pembuangan politik. Pertama, *goede bewaking*, adanya penjagaan yang cukup ketat sehingga yang ditahan tidak melarikan diri. Kedua, *werkgelengenheid*; kesempatan kerja; Ketiga, *vadbaarheid van de bevolking voor agitatie van de internandus* yang tidak lain adalah kepekaan masyarakat sekitar kalau sekiranya ada agitasi Bung Karno. Menurut Dhakidae mengutip Giebels, nama Ende sebagai pilihan tempat pembuangan Bung Karno oleh kolonial Belanda muncul *out tde blue* dengan alasan; Dengan pekerjaan misi di pulau tersebut di mana dibangun jembatan dan rumah, Insinyur Soekarno akan mendapatkan kerja.

Upaya pengguntingan koneksitas Bung Karno dengan massa (Jawa) dan perkumpulan politik oleh pihak penjajah, tidak berarti ia menjadi benar-benar terasing. Bung Karno memang diasingkan secara geografis dan tersingkir dari massa (Jawa), tetapi pikiran dan talenta seninya malahan merimbun di tempat kecil yang jauh itu. Baginya, Ende menjadi ruang rangsang untuk menyublim ide-ide cemerlang, dan tonil dipilih untuk mengekspresikannya. Dalam frasa Cindy Adams, "Endeh, di pulau Bunga terpencil itu, Soekarno memiliki banyak waktu berkomtempolasi. Di halaman rumahnya tempat dia ditahan tumbuh pohon *kluwih*. Soekarno sanggup berjam-jam hanya duduk bersandar di pohon itu, memanjatkan harapan dan keinginan. Tempat untuk menyendiri yang disenangi Soekarno adalah di bawah pohon sukun yang berdiri kukuh di atas bukit menghadap laut." Buktinya, 12 tonil yang digarap dan dipentaskannya selama pembuangan di Ende. "Benar memang, Soekarno bisa meruntuhkan gunung dan menimbun lembah, tetapi terpisah dari gemuruh banyak orang dia tidak akan sanggup menyembelih ayam sekalipun. Karena kondisi inilah, Soekarno mulai menulis naskah sandiwara.

Maka dirinya kemudian memutuskan untuk mendirikan sebuah perkumpulan sandiwara yang diberi nama *Toneel Club Kalimutu* yang namanya diambil dari nama sebuah danau tiga warna di Ende..... Sebanyak 12 naskah ini berjudul, *Dr Sjaitan, Tahun 1945, Rahasia Kelimutu, Rendo Rate Rua, Julagubi, Aero*

Dinamit, Kutkubi, Maha Iblis, Anak Haram Jaddah, Siang Hai Rumba, Nggera Ende, Pengaruh Tanah Air."

Jadi, ada semacam prosesi diri secara ontologis dari panggung massa yang gebyar dan sangar, menuju panggung kecil yang lembab dan simbolik. Daniel Dhakidae (*ibid*) menyebut pembuangan Bung Karno ke Ende sebagai pemulihan. Pertama, Soekarno kembali menjadi cendekiawan dan mulai aktif belajar agama Islam dan mengkajinya secara akademik. Juga menekuni Islam dengan menulis surat-surat Islam yang lebih ditujukan kepada sahabat/gurunya di Bandung. Kedua, Soekarno mengabdikan dirinya ke dalam karya-karya seni drama dengan membentuk organisasi "*Kelimoetoe Toneel Clup*" dan Soekarno menjadi direktornya. Inilah alat ucap Bung Karno tentang berbagai hal berkenaan dengan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Ende menjadi tanah terjanji buat Soekarno, terutama Indonesia. Sebagaimana ditegaskan kritikus sastra Belanda Du Peron mengatakan, pembuangan dianggap merugikan pemerintah kolonial Belanda itu sendiri.

Tulisan ini berusaha menganalisis tonil karya Bung Karno selama pengasingan di Ende (Flores). Pemilihan tonil sebagai bahan kajian sesungguhnya oleh karena, *pertama*, studi akademis tentang Bung Karno selalu dalam konteks politik dan proklamasi. Artinya, Bung Karno jarang dikaji dari karya seni, terutama tonil-tonilnya. Padahal, karya seni tidak pernah lahir dari kekosongan sosial. *Kedua*, berusaha memeriksa gagasan Bung Karno yang diucapkan melalui tonil. *Ketiga*, mengapa bentuk kesenian itu yang dipilih Bung Karno untuk mengucapkan ide-idenya tentang perjuangan Indonesia menuju kemerdekaan?

Fokus analisis penulis pada salah satu tonil berjudul "Djula Gubi." Tonil Djula Gubi adalah lakon yang sarat simbolik. Tokoh-tokohnya adalah tanda yang merepresentasi gagasan Bung Karno. Ada semacam sublimitasi pewahanaan ide negara bangsa yang diperjuangkan Bung Karno dari panggung besar (massa di lapangan) ke panggung kecil (tonil), dari panggung nyata menuju panggung simbolik (tonil atau drama). Dhakidae (*ibid*), misalnya, mengatakan, "...drama/tonil lebih menjadi instrumen bagi tujuan pendidikan politik Soekarno, yaitu harus 'modern, melihat ke muka' dan Indonesia akan merdeka, meski begitu tersembunyi.

II. METODE PENELITIAN

Penulis memilih semiotika, terutama perspektif Charles Sander Peirce untuk memeriksa

pikiran-pikiran Bung Karno yang diucapkan melalui tonil. Pemilihan semiotika sebagai pisau untuk memutilasi pikiran dan ideologi Bung Karno sesungguhnya sebagai konsekuensi dari objek yang dikaji yakni tonil. Sebagaimana drama, tari, dan film selalu menampilkan lakon (gerak, ekspresi, busana, lampu, panggung, dan dialog) adalah tanda yang merepresentasi makna dan realitas tertentu. Melalui tonil (lakon simbolik) ini pesan lebih kuat bertahan dalam ingatan massa.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda itu berfungsi. John Fiske (2010) menjelaskan, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan mempelajari tata cara tanda tersebut dalam bekerja. Menurut Peirce, suatu tanda adalah *representamen* yang mengacu pada seseorang sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda ini merujuk pada seseorang, yakni, menciptakan di dalam benak orang itu tanda yang setara atau mungkin yang lebih maju. Tanda yang diciptakan itu saya sebut *interpretant* atas tanda pertama. Tanda itu mengacu pada sesuatu (objek) (Noth, 1995:42). Peirce menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan, seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Makna (impresi, kognisi, perasaan dan seterusnya) yang diperoleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah interpretan (Dansei, 2010:37). Karena itu, Peirce melihat semiotika sebagai triadik yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretan.

Menurut Peirce, tanda merupakan sesuatu yang berfungsi untuk mewakili sesuatu yang lain dengan mempresentasikan sesuatu yang diwakilinya. Tanda berbentuk fisik, diterima oleh pancaindra manusia, merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan dari tanda disebut objek. Objek ialah sesuatu yang menjadi referensi dari yang dirujuk tanda. Sedangkan interpretant merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan memberikan makna terhadap objek yang dirujuk sebuah tanda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bung Karno sebagai Seniman

Dua tulisan dalam Majalah Prisma edisi khusus tentang Vol.32, No. 2 & No.3, 2013 oleh Daniel Dhakidae dan Seno Gumira Adjidarma bersinggungan dengan tonil. Dhakidae menulis sepintas di bawah subtopik berjudul, "Soekarno Sang Seniman." Sedangkan Seno Gumira Adjidarma membahas secara implisit,

terutama dalam konteks retorika Soekarno dalam kaitan dengan Dalang. Menurut Dhakidae (2013), Soekarno memberikan perhatian terhadap kegiatan ini untuk dua alasan yang dikemukakan sendiri (oleh Bung Karno-penulis). *Pertama*, dia dihindari oleh masyarakat setempat dari kalangan atas, orang-orang di kantor Swapraja sama sekali takut berhubungan dengannya. *Kedua*, perasaan seolah-olah berada lagi di Sukamiskin.... Dhakidae mengutip pendapat Bung Karno untuk mengafirmasi itu, "di Sukamiskin Badanku dikurung. Di Flores semangatku berada dalam kurungan. Di sini, aku diasingkan dari masyarakat, diasingkan dari orang-orang yang dapat mempersoalkan tugas hidupku. Orang-orang di sini yang mengerti, takut untuk bicara. Mereka yang mau berbicara tidak mengerti." Menurut Dhakidae (*ibid*), "episode historis Bung Karno di Ende adalah episode penting, terutama bagi Soekarno sendiri, dan kalau tidak penting bagi Soekarno, dengan sendirinya penting bagi Indonesia...."

Talenta seni Bung Karno sebagai dramawan sesungguhnya mudah diamati. Misalnya, teknik Bung Karno ketika berorasi atau berpidato. Ia tampil teaterikal di panggung sehingga tampak *nyentrik* dan mampu memagut emosi massa. Ciri teaterikal dalam berorasi, misalnya sering melibatkan massa untuk berdialog dengan) massa. Kerap memotong kemonotonan orasinya dengan teknik teaterikal (berpindah, mengajak masa untuk bercakap, bertanya-tanya). Dalam Pidato Kongres Nasional ke-8 Indonesia (Baperki) di Istana Olahraga Gelora Bung Karno di Senayan 1963 memperlihatkan teknik teaterikal:

Itu yang duduk di sana, jenggot ganteng ubel-ubel itu...Bung dari mana? Dari Medan? Dari mana? Coba sini! Siapa namanya? Jawabannya, Amar Singh, katanya. Anggota Beparki. Warga Indonesia. Haa, Indonesia! *For me you are not minority, you are just an Indonesia*. Haa, ini orang Indonesia, Saudara-saudara, bukan minoriteit! Saya kata sama Paman Ho, di Indonesia itu paling-paling ada suku-suku. Suku itu apa artinya? Suku itu artinya sikil, kaki. Ya, suku artinya kaki. Jadi, bangsa Indonesia itu banyak kakinya, seperti luwing, Saudara-saudara. Ada kaki Jawa, kaki Sumatera, kaki Dayak, kaki Bali, kaki Sumba, kaki peranakan Tionghoa,kaki

Peranakan. Kaki dari satu tubuh, tubuh bangsa Indonesia (Adjidarma, 2013).

Struktur kebahasaan tipikal bahasa sandi-wara (percakapan). Ragam lingual (inklusi) demikian hanya bisa disampaikan secara teaterikal guna: (1) mengobok emosi massa, sekaligus (2) memotong kemonotonan pidato yang kadang membebaskan penonton. Bung Karno menyedapkan pidato-pidatonya dengan melemparkan metafora ke tengah massa. Ia pernah mengatakan, bangsa Indonesia menyerupai binatang kaki seribu (banyak kakinya) untuk menggotong satu tubuh. Menurutnya, suku itu adalah kaki. Jadi, bangsa Indonesia itu banyak kakinya (sukunya). Kaki-kaki itulah yang menyumbangkan kekuatan dan keutuhan bangsa Indonesia. Tak pelak, Soekarno menjadi magnet politik yang begitu genit menyedot simpati siapapun, termasuk sebagian penjajah pro masyarakat pribumi. Akibatnya, rakyat Indonesia kian kesurupan dan melakukan perlawanan terhadap penjajah bermodalkan penderitaan dan bambu runcing.

2. Sinopsis Tonil Djula Gubi

Djula Gubi merupakan nama tokoh utama dalam tonil ini. Ia adalah seorang anak Irian yang diambil sebagai anak angkat oleh Pa' Djula Gubi. Djula Gubi hidup bersama keluarga Pa' Djula Gubi. Djula Gubi sering diolok oleh teman-temannya (Swarno dan Abdurahman) dengan sebutan "anak itam." Kerap ditimpuk, dipukul oleh teman-teman di sekolah. Di kalangan orang tua murid, beredar gosip bahwa Djula Gubi bukan anak kandung Pa' Djula Gubi hingga Pa' Djula Gubi harus menjelaskan asal-muasal pengangkatan Djula Gubi sebagai anak. Djula Gubi disekolahkan oleh Pa' Djula Gubi hingga pada tingkat universitas. Ia tamat dengan gelar dokter. Salah satu teman perempuannya adalah Hajati. Usai ujian, Hajati merayakan hasil ujian di rumahnya. Semua temannya, dr. Djula Gubi, dr. Swarno, dan dr. Abdurahman hadir, meskipun agak terlambat. Abdurahman meminta minuman *keras bier brendy* kepada tuan pesta (Hajati). Tetapi Hajati menolak, karena agama melarangnya. Abdurahman melecehkan Hajati dan Djula Gubi karena terlampau taat beragama. Lagi-lagi Djula Gubi dihina dengan panggilan hitam, karena Djula Gubi menegur mereka agar jangan mabukan dan membuat keributan dalam pesta itu.

Swarno dan Abdurahman begitu dendam dengan Hajati. Juga terhadap Djula Gubi. Dendam Swarno sesungguhnya karena dua alasan. Pertama, Djula Gubi adalah orang Irian (si hitam itu), dan kedua, yang lebih menyakitkan, Hajati berpaling dari Swarno dan jatuh cinta kepada Djula Gubi. Padahal, sejak sekolah rendah sampai perguruan tinggi, Hajati jatuh cinta kepada Swarno. Namun, belakangan, Hajati malah lebih dekat kepada Djula Gubi. Salah satu bukti, ketika malam pesta di rumah Hajati, Djula Gubi bermain mata dengan Hajati. Mereka sudah menduga, Hajati dan Djula Gubi sedang jatuh cinta. Kemudian, mereka merencanakan sesuatu untuk menghina dan menjatuhkan dr. Djula Gubi. Swarno mencoba melakukan manuver dengan cara mengundang teman-temannya untuk memberikan masukan untuk mencapai misinya menghina dr. Djula Gubi selamalamanya. Mereka berencana untuk memukul dr. Djula Gubi. Konspirasi secara sistematis dengan penuh rahasia dilakukan Swarno dengan kawan-kawannya. Pada jam dua malam, ketika salah seorang teman mereka dr. Abdurahman tidur nyenyak, seorang yang terlatih dengan baik (Sadikin), memasuki rumah dr. Abdurahman. Pembunuh sewaan itu, menyuntik semacam Clerumfiinkap agar tidak sadar bila mendapatkan suntikan berikutnya. Kemudian, suntikan dilakukan pada jari manis dr. Abdurahman.

Dokter Abdurahman meninggal. Seorang apoteker yang sering membantu dr. Abdurahman memasuki rumahnya dan berusaha menyadarkannya, karena ada pasien yang membutuhkan pertolongan dokter. Berkali-kali ia membangunkannya, tetapi dr. Abdurahman tidak sadarkan diri. Diketahui, dokter Abdurahman telah meninggal. Apoteker itu memanggil pihak berwajib untuk menyidik peristiwa itu. Hasil pemeriksaan pihak berwajib di tempat kejadian merujuk pada dr. Djula Gubi sebagai pelaku pembunuhan itu. Dokter Djula Gubi ditangkap, diadili, dan dipenjarah. Akan tetapi, dr. Djula Gubi menolak semua tuduhan pihak berwajib bahwa ia bukan pelaku pembunuhan itu. Namun, bukti-bukti menunjukkan bahwa dialah pembunuhnya. Dokter Djula Gubi dipenjarakan dan diputuskan untuk dihukum gantung. Menjelang menjalani hukum gantung, dr. Djula Gubi didatangi oleh Hajati. Keduanya berjanji untuk mati secara bersama dengan menenggak racun. Dokter Djula

meminta agar Hajati membawa roti yang berisikan racun. Namun, Hajati meminta agar ia memakan roti yang sama (berisi racun) untuk mengakhiri hidupnya di tepi pantai yang biasa keduanya bermesrahan. Keduanya berjanji memakan roti yang berisikan racun itu pada pkl.12.00.

Ketika dr. Djula Gubi memakan roti itu terbayang firman Allah SWA bahwa orang yang meninggal karena bunuh diri dianggap sebagai kematian orang kafir. Ia kaget dan menjatuhkan air minum di tempat tidur. Penjaga penjara pun datang, karena terlihat dr. Djula Gubi gelisah dan tidak tidur. Lalu, ia menyuruh penjaga penjara untuk mengeringkan tepat tidur. Penjaga penjarah itu marah dan terjadi perkelahian hebat. Djula Gubi merebut pakaian penjaga penjarah dan memakainya untuk menyamar demi meloloskan diri dari penjarah. Ia pun berhasil lolos dari penjarah. Ia menemui Hajati yang siap makan roti beracun itu. Tiba-tiba dr. Djula Gubi mendekapnya, dan dr. Hajati kaget. Beberapa waktu kemudian, dr. Djula Gubi melarikan diri ke kampung halamannya. Ia disambut gembira oleh orang-orang di Irian. Tak lama berselang, dr. Hajati menyusul. Tiba-tiba juga Swarno datang menangkap dr. Djula Gubi. Terjadi perkelahian di tengah keramaian itu. Menyusul Opas datang membawa surat edaran dan perintah yang berbunyi: Maklumat. Jang membunuh dr. Abdurahman bukan dr. Djula Gubi, akan tetapi dokter Swarno dengan Sadikin. Opas meminta Swarno diadili di muka hakim. Dokter Swarno meminta ampun kepada dr. Djula Gubi. Dengan amat bijak dr. Djula Gubi mengatakan, silahkan Anda meminta pengampunan kepada Allah. Silahkan Anda mengembara di hutan sana.

3. Representasi Nasionalisme dalam Tonil Djula Gubi

Tokoh, panggung, dialog, busana, lampu, musik, rias, property merupakan representasi dari suatu realitas yang hendak diucapkan Bung Karno secara estetik. Merujuk ahli semiotika Italia Umberto Eco, "Sebagai penyajian, teater memiliki karakter tanda yang memperlihatkan suatu hal yang lain (Noth, 2006:367). Sebagai tanda, teater berpartisipasi dalam proses komunikasi estetik. Sebagai sandiwara dan pertunjukan, teater menampilkan tanda-tanda ikonis dan indeksikal.

Tonil Djula Gubi pada dasarnya representasi pandangan Bung Karno mengenai negara bangsa. Djula Gubi adalah nama tokoh utama yang diangkat oleh Bung Karno sebagai judul tonil ini. Begitu radikal Bung Karno memilih Djula Gubi yang “itam” itu sebagai representasi gagasan Bung Karno tentang kemajemukan. Djula Gubi menjadi ikonitas ras Irian atau Indonesia Timur. Tanda fisik yang paling mudah dikenal yakni hitam. Dalam percakapan tokoh lain, diketahui pula, Djula Gubi adalah anak angkat yang berasal dari Irian. Anak angkat sebagai metaforik yang merujuk pada wilayah yang dicengkram sangat kuat oleh penjajah, diperjuangkan menjadi bagian dari Indonesia. Representasi dalam bentuk metoforik dapat disimak pada kutipan dialog berikut.

Pa’ Abdurahman: Kami mendapat chaber bahwa ini bukan anak kawan dan bagaimanakah dia mendjadi anak kawan. Tjoba kawan terangkan sedjarahnja.

Pa’ Djula Gubi: Kawan-kawan untuk kawan mengetahui baik di sini saja terangkan sebabnja ketjil, sedjarah dari pada anak saja itu. Tatkala saja ditugaskkan kesana N.N. (Irian) waktu saja sedang menjalankan tugas. Dikampung (padalaman, maka pada suatu hari, penghuni kampong itu menari-nari mengelilingi seorang anak jang berumur 8 tahun. Ketika saja mendekat dan bertanja kepada salah seorang jang ada disini mengatakan bahwa sebentar lagi anak itu akan dibawa pulang kedalam hutan rimba. Dan terus bertemu anak dari siapakah dan apakah sebabnja. Sedjurus kemudian, kami didekati oleh kepala dan lalu kami bertanja padanja anak siapakah dan apakah sebabnja. Kepala mendjawab bahwa anaknja sendiri, dan menurut adat istiadat di sini anak itu ta’ dapat ditinggalkan bersama/para sebab ia sudah digigit ular. Setelah berulang-ulang saja menanja, akan tetapi tetap pendjawaban mereka tatap pada adat. Maka terus saja minta padanja, agar anak itu kasihan atau serahkan pada saja untuk mendjadi anak angkat di negeri saja. Hal ini mereka ta’ keberatan apa-apa lalu anak itu berkuda bersama kawan pembantunja dan kemudian sampai di sini, dan disekolahkan hingga dewasa ini.

Ada empat orang tokoh penting dalam tonil ini, yakni Djula Gubi, Swarno, Abdurahman, dan Hajati. Ketiga tokoh terakhir merupakan ikonitas suku bangsa Jawa (ciri Jawa). Lebih tipikal, nama Abdurahman merupakan ikonitas agama (Jawa-Islam). Keempat tokoh ini menyandang gelar dokter sebagai simbol kecendekiawanan dan profesi bergengsi. Akan tetapi, gelar dan kecendekiawanan Swarno dan Abdurahman tidak berpengaruh sikap rasis terhadap Djula Gubi. Sejak kecil mereka memandang Djula Gubi sebagai orang yang berbeda. Bung Karno memosisikan tokoh Swarno, Abdurahman adalah antagonisme. Mereka tidak menerima perbedaan atau kemajemukan. Pada pihak lain, bagi Djula Gubi, perbedaan itu menjadi petaka. Dengan kata lain, perbedaan atau keragaman berpotensi konflik. Keindahan pikiran Bung Karno (terucapkan dalam dialog berikut:

Pa’ Abdurahman: Kawan-kawan! berdua atas pertanjaan kawan! Pa’ Djula Gubi. Saja sangat setudju membentuk NV. Atawa Kopersi, tetapi saja ta’ setudju dengan alas an-alasan dengan dikemukakan oleh kawan Pa’ Swarno. a.l. salah raba/salah pakai, alasan ini saja ta’ setudju! Begitupun alas an kawan pa’ Djula Gubi. Dengan alas an-alasan kalau selalu sadsa turun gadji/dipotong, maka sudah tentu kita ta’ bisa sekolahkan anak-anak kita lebih landjut. Itu semua tidak tepat, pendapat saja. Karena! Meskipun dengan segala kekajaan kita, kita dapat mengongkosi anak kita kesekolah landjutan akan tetapi kalau otak sianak tumpul atau bodoh, maka sudah kekajaan kita ta’ berguna djika dipandang dari sudut

Tiba-tiba masuklah seorang anak ja’ni Djula Gubi. Dengan menangis –nangis karena diindjak di hantam/pukul oleh kawan-kawannja Swarno dengna Abdurahman. Ditengah djalan, hingga pakainja kotor, dan mengapa Djula Gubi? Engkau menangis–nangis ada apakah?

Djula Gubi: Pa’: Saja dipukul! Dan saja dibanting! Bapa kalau sajapun dipatahkan bagaimana?

Pa’ Djula Gubi: Oleh siapa? Siapa jg memukul engkau?

Djula Gubi: Saja diindjak –indjaknja! Mereka mengatakan “Heee orang itam heee orang itam”.

Pa' Djula Gubi: Siapa jang banting, dan mengindjak engkau Djula Gubi. Tjoba terangkan?

Djula Gubi : Ee, Swarno! Dan Abdurahmann Mendengar itu ketiga kawan-kawan itu tertawa gelak-gelak.

Perbedaan ras telah menjadi petaka bagi Djula Gubi. Warna kulit (hitam) menjadi bahan olokan: "Hee orang itam, heee orang itam." Rasisme yang dilakukan Swarno dan Abdurahman terus berlanjut hingga mereka menjadi mahasiswa dan mejadi dokter. Bung Karno menghidupkan kedua tokoh ini dengan pose antagonistik untuk merepresentasikan kuatnya etnisitas di kalangan masyarakat Jawa. Pada pihak lain, persaudaraan merupakan kebutuhan negara bangsa untuk membangun persatuan melawan kolonial. Bung Karno menampilkan tokoh Hajati sebagai simbol pemersatu. Hajati tidak membedakan-membedakan suku. Ia tidak melihat sesuatu yang berbeda antara ketiga temannya. Bahkan, menjelang perkuliahan berakhir, Hajati mulai berpaling dari Swarno dan jatuh cinta kepada Djula Gubi. Keadaan itu memperburuk keadaan antara Swarno dan Djula Gubi. Sengaja Bung Karno menokohkan Hajati (meninggalkan Swarno) secara diam-diam dan jatuh cinta kepada Djula Gubi bertujuan mengafirmasi bahwa perbedaan warna kulit atau suku bukanlah halangan dalam hubungan persaudaraan, termasuk menjalin cinta. Tokoh Hajati dalam imaji Bung Karno adalah melati (bunga yang indah), dan Swarno adalah belati (pisau) yang menggunting tali persaudaraan.

Karena itu, Hajati dan Swarno adalah tanda yang merepresentasikan pandangan Bung Karno tentang realitas keragaman (bangsa) Indonesia polaristis dan ekstrim. Artinya, keragaman adalah realitas sosial yang memukau sekaligus menakutkan. Negasi-negasi yang tampil melalui ucapan tokoh Swarno sebetulnya validasi bahwa perbedaan harus dijadikan kekuatan bangsa Indonesia untuk melawan kolonial. Antagonistis muncul pula dari tokoh Abdurahman. Nama Abdurahman ikonitas Jawa, sekaligus ikonitas keagamaan (Islam). Pragmatisme Bung Karno terhadap agama terepresentasi dalam tokoh Abdurahman. Dalam ajaran (Islam), misalnya, tidak diperkenankan untuk minum minuman keras. Namun, Abdurahman justru melang-

gar ajaran agama. Ia menghardik tuan rumah agar diberikan *bier brendy*:

Abdurahman: He -Tuan rumah! Minta pahit/ Bier Brendy.

Hajati: Tidak! Kami tidak bersedia pahit/ bier / brendy.

Swarno: He! Pemuda djangan berkata begitu, bukan ta' bisa beli, tetapi kami tetap pada peraturan agama.

Abdurahman: Apa! Taat pada aturan agama matjam engkau dan matjam itu (Djula Gubi).

Djula Gubi: Kawan2 harap banjak sabar dan tenang.

Swarno: Apa? Tenang! He itam djangan tjampur hal ini disini.

Djula Gubi: Apa! He pemuda-pemuda! Meskipun itam, tetapi ta' berubah sifat. Hormatan kepada siapapun, kamu hanja putih, kawan! Tetapi hati itam/ kasar. Keduanja tambah panas, dan rusak.

Bung Karno hendak mengatakan, agama tidak selalu dipraktekan baik dan benar oleh penganutnya. Karakter tokoh Abdurahman dan Swarno merepresentasi sikap rasis, pengacau. Sebaliknya, Hajati dan Djula Gubi adalah tokoh yang arif dan bijaksana. Agama bukanlah penghalang atau penyekat hubungan persaudaraan. Akan tetapi, baik tokoh antagon (Abdurahman dan Swarno) maupun tokoh protagon (Djula Gubi dan Hajati) sangat penting dihadirkan dalam tonil ini. Tokoh-tokoh ini merepresentasi pesan pentingnya persaudaraan dengan cara yang berbeda. Tokoh protagon (Djula Gubi dan Hajati) membawa pesan positif dengan cara positif. Sedangkan tokoh protagon (Swarno dan Abdurahman) membawa pesan positif dengan cara negatif. Swarno sangat penting ditampilkan Bung Karno dalam tonil ini untuk menguji kebajikan Hajati dan Djula Gubi. Seandainya, Abdurahman atau Swarno tidak menghardik Hajati untuk diambilkan *bier brendy*, maka tidak akan muncul ucapan bijak Djula Gubi, "Apa! He pemuda-pemuda! Meskipun itam, tetapi ta' berubah sifat. Hormatlah kepada siapapun, kamu hanja putih, kawan! Tetapi hati itam/kasar."

Warna kulit, asal, ras atau apapun derivasi perbedaan itu tidak menghalangi rasa cinta tanah air. Hal itu berarti pula, suku tertentu tidak lebih baik dari suku lain seperti yang diucapkan tokoh Djula Gubi, "kamu hanya

putih kawan, tetapi hati hitam.” Sebaliknya, Djula Gubi, kulitnya hitam, tapi hatinya putih. Bagi Bung Karno, keragaman budaya, agama, ras, golongan ini dipersatukan oleh rasa cinta terhadap tanah air (nasionalisme). Dalam konteks demikian, perbedaan bukan menciptakan polaritas. Ia memperlihatkan polaritas antagonis itu dalam karakter Swarno dan Abdurahman. Namun, rasa cinta persaudaraan dan setanah air mengatasi perbedaan sebagaimana yang dipresentasi oleh tokoh Hajati. Keindahan pikiran Bung Karno ini pernah ditulisnya secara rinci pada tahun 1926 di “Suluh Indonesia” yang berjudul, “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme.” Ia menulis:

Dalam tahun 1882 Ernest Renan telah membuka pendapatnya tentang faham “bangsa” itu. “Bangsa” itu menurut pujangga ini ada suatu nyawa, suatu azas-akal, yang terjadi dari dua hal: pertamanya rakyat itu dulunya harus bersamasama menjalani satu riwayat; kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan tubuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadikan “bangsa” itu. Hendaklah kaum Nasionalis yang mengecualikan dan mengecilkan segala pergerakan yang tak terbatas pada Nasionalisme, mengambil teladan sabda Karamchand Gandhi, “Buat saya, maka cinta saya pada tanah air itu, masuklah dalam cinta pada segala manusia. Saya ini seorang patriot, oleh karena saya manusia dan bicara manusia. Saya tidak mengecualikan siapa juga.” Inilah rahasianya, yang Gandhi cukup kekuatan mempersatukan fihak Islam dengan fihak Hindu, fihak Parsi, fihak Sikh yang jumlahnya lebih dari tiga ratus juta itu, lebih dari enam kali jumlah putera Indonesia, hampir seperlima dari jumlah manusia yang ada di muka bumi ini! (Soekarno, 2005:13).

Posisi sulit Bung Karno dalam usaha memerdekakan Indonesia mencampakkannya di wilayah perbatasan yang dialektis dan ekstrim, yakni antara “urusan dalam rumah” (menyatuhkan bangsa sendiri) dan “urusan luar rumah” (melawan penjajah). Pada satu sisi, ia berusaha memerdekakan bangsa Indonesia dari keterkungkungan ego lokal

atau etnosentrisme suku dan varian perbedaan lainnya (memunculkan nasionalitas sempit). Bung Karno harus mempersatukan keragaman untuk dijadikan kekuatan. Pada sisi lain, Bung Karno berusaha membebaskan bangsa Indonesia dari penindasan kolonial. Padahal, kemerdekaan dari kolonial hanya mungkin dicapai bila Indonesia bersatu. Dengan demikian, perbedaan menjadi kekuatan. Sikap dan pikiran Bung Karno terepresentasi dalam perjuangan Djula Gubi untuk membebaskan diri dari penjarah dan hukum gantung. Konspirasi yang dilakukan Swarno membunuh Abdurahman (teman dekatnya) sebagai representasi konflik antaretnik dan saling memangsa sesama saudara sendiri. Keadaan itu justru memperlemah bangsa Indonesia dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Bung Karno mengucapkan gagasan itu dalam dialog berikut:

Kira-kira djam 2 malam, waktu dr. Abdurahman tidur dengan njenjak, maka turunlah dari tali seorang pentjuri berpakaian hitam seluruhnja segala langkah usaha dan perbuatan dengan sangat teliti, agar si jang tidur djangan sadar dari tidurnja, hingga babak I dibukanja djendela untuk lolos keluar, bila sesuatu kemungkinan, dan Babak II diberi kannja Clerumfiimkap agar ta’ gampang sadar bila dapat suntikan. Babak III disuntikanja pada djari manis si jang tidur itu. Dengan tenang dan tepat segala perbuatannja diselesaikannja, serta dengan siasat bersama, dilepas. Ditinggalakan segala matjam perkakas pada medja suntik dokter itu.

Setelah selesai, lalu ia keluar, kira-kira sedjam kemudian datanglah seorang mentri apoteker, sedang mendjalankan kewadjiban djaga malam di luar rumah dr. Abdurahman itu. Ketika mentri melihat dari halaman rumah djendela masih terbuka, maka diketuknja pintu, ta’ ada suara suatupun, sambil diamat-amati dan diperiksai keadaan maka njata keadaan berubah dari semula kebiasaan lampu kamar ta’ pernah dimatikan karena tiap2 djam ada keperluan masjarakat/umum. Setelah mentri merasa bahwa dokternya terlalu liwat ketiduran, sedang keperluan mungkin ta’ sabar lagi mentri mendekati djendela jang terbuka dan disentuhnja ke dalam ketempat tidurnja dokter itu, ternjata

dokter masih berbaring meskipun dipanggil dengan suara keras, ia tidak bergerak. Diperhatikannya kesebuah medja, kelihatan seperti perkakas terhamburan. Maka tergesa-gesa, mentri memanggil polisi sedjurus kemudian tiba seorang polisi, masuk rumah. Ketika lampu dinjalakan kembali, maka ternjatalah bahwa dokter Abdurahman telah meninggal disebabkan obat indjeksi diindjeksi oleh pendjahat, jang mana perkakasnja pada ditempat kira-kira dapat dijadikan untuk bukti kenjataan. Ketika seluruh perkakas dapat diperhatikan oleh pihak jg berwadjib, maka kepada pihak pendjahat, seketika itu dapat pula pendjahat ditangkap berdasarkan atas bukti-bukti ternjata pada djam dan malam itu pendjahat dapat tertangkap dimasuk pendjara dengan tidak memberi alasan pendjahat ta' lain dan ta' bukan ialah dokter Djula Gubi.

Pada akhirnya, dr. Djula Gubi lolos dari penjarah ketika terjadi perkelahian dengan penjaga penjarah. Ia berhasil merebut pakaian seragam penjaga itu untuk menyamar. Ia berhasil lolos dan dapat menemui Hajati yang berada di tepi pantai. Djula Gubi yang berusaha meloloskan diri dari penjarah merupakan indeksialitas atas akutnya kebencian atas perbedaan. Hajati sedang menunggu waktu menenggak racun yang terisi dalam roti. Keduanya bertemu, bermesrahan bagai sekejap hidup di kayangan. Kemudian, Djula Gubi melarikan diri ke Irian. Djula Gubi diterima dengan meriah oleh masyarakat setempat. Tak lama kemudian, tiba pula Hajati. Di luar dugaan pula, Swarno mengikuti Djula Gubi dan Hajati ke Irian. Kepergian Swarno ke Irian bertujuan menangkap Djula Gubi. Terjadi perkelahian hebat antara keduanya. Lalu, Opas datang bukan untuk menghentikan perkelahian, melainkan untuk menyerahkan surat maklumat berisikan, bahwa yang membunuh dr. Abdurahman bukan Djula Gubi, melainkan dr. Swarno.

Dr. Djula Gubi: Menangkap kepada saja He Swarno! belum tentu! Saja ta' mau di tipu lagi He Swarno! Aku tidak ikut lagi kehendakmu itu, aku tetap ditanah tumpah darahku.

Dr. Swarno: Hee! Penakut! Penakut.

Dr. Djula Gubi: Penakutkawan-kawan seluruh djang tulung, kamu sekalin boleh lihat sadja. Keduannya terus sama-sama menjerbu berkelahi gempar, hebat dan gelisah. Dalam pada kedua pemuda

berkelahi mati-matian itu, tiba-tiba datanglah Opas membawa sebuah surat edaran dan pemerintah dan berbunji tatkala pertempuran dihentikan sementara oleh kedua pihak. Maka Djula Gubi membatja bunjinja demikian : **Ma'lumat.** Jang membunuh dokter Abdurahman bukan dokter Djula Gubi, akan tetapi Dokter Swarno dengan Sadikin. Hadiah selandjutnja tetap diberikan, apabia jang bersangkutan dibawa kemuka hakim, (Pengadilan). Sekian. Nah! Swarno Engkau tadi bertjita ingin mendapat hadiah ingin membawa aku dimuka Hakim bagaiman dengan engkau sekarang?

Swarno: Ampun! Djula Gubi ampun. Berilah aku ampunan, karena aku sudah berbuat salah terhadapmu.

Swarno ketakutan dan berusaha meminta ampun kepada dr. Djula Gubi. Amat bijak Djula Gubi mengatakan, silakan memohon ampun kepada Allah. Bung Karno mengakhiri (*the end*) tonil ini dengan sangat mengesankan. Djula Gubi tidak melakukan balas dendam kepada Swarno. Ia menyuruh Swarno untuk memohon maaf dan bertobat kepada Allah dan membiarkan Swarno hidup di Irian. Akhirnya, Swarno tak ingin balik. Ia berkeliaran di Irian.

Dr. Djula Gubi: Swarno! Aku berikan ampun kepadamu, hanja kesalahnmu atas ku tetap kesalahanmu terhadap orang lain, orang itu jg akan memberi ampun padamu, terlebih-lebih aku wadjib minta ampun kepada Allah SWA yang maha penjajang dan maha pengasih dan bertaubah dengan taubat naswah.

Swarno: saja takut ketanah air lagi. Saja ingin tinggal selamanja disini.

Dr. Djula Gubi: Swarno! Silahkan engkau masuk hutan dan mengembara di sana.

Sikap religiusitas yang tampak sangat pragmatis dan tidak normatif memperlihatkan beragama, tetapi perbuatannya tidak sesuai anjuran dan ajaran agama. Satu hal lagi pesan penting, Swarno dibiarkan hidup di Irian. Sebab, Irian adalah juga Indonesia. Inilah ion-pemikiran Bung Karno hingga ia mengembalikan Irian dari rengkuhan penjajah Belanda tahun 1962. Perjuangan negara bangsa dan pentingnya persatuan Indonesia sesungguhnya adalah ideologi yang diperjuangkan Bung

Karno. Perjuangan menyatuhkan bangsa Indonesia, terutama dari segi agama adalah hal yang sangat rumit. Bagi Bung Karno, realitas sosial Indonesia adalah keberagaman kalau tidak dikatakan sebagai karunia Ilahi. Dengan demikian, keragaman tidak menghalangi persatuan. Bagi Bung Karno persatuan bukan diciptakan, melainkan terlahir dari tradisi yang mengakar kuat dalam diri bangsa Indonesia. Ideologi muncul dalam Djula Gubi. Tokoh Swarno yang selalu mengintimidasi Djula Gubi karena perbedaan asal dan warna kulit.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tonil merupakan salah satu modus ekspresi yang dipilih Bung Karno untuk mengucapkan pikirannya tentang “negara bangsa.” Selama pengasingan di Ende 1934-1938, Bung Karno suntuk menyusun dan mementaskan tonil-tonilnya. Pengasingan di Ende justru menjadi tanah terjanji yang meranumkan konsep-konsepnya tentang Indonesia yang indah karena keragamannya. Bung Karno menyadari bahwa ada kerikil dalam sepatu perjuangan. Kerikil itu datang dari dalam rumah sendiri (bangsa Indonesia). Suku, agama, ras, jarak geografis dan pengalaman sejarah yang bertumbuh secara sektarian justeru meracuni bangsa Indonesia sendiri. Lama pula kolonial (Belanda) memecah-belah bangsa Indonesia yang dikenal dengan *divide et impera*. Padahal, kemerdekaan dari penjajahan kolonial hanya dapat diperoleh bila bangsa Indonesia bersatu. Karena itu, persatuan bangsa adalah kebutuhan dan kekuatan sekaligus untuk mengusir penjajah. Semangat cinta tanah air harus melampaui perbedaan dan keragaman. Itulah hiposentrum tematik yang diucapkan Bung Karno dalam Tonil Djula Gubi. Kadang, kebencian sesama saudara menjadi tungku api permusuhan. Bung Karno mengekspresikan pikiran itu melalui konspirasi Swarno membunuh teman baik hanya untuk menjatuhkan atau memenjarakan Djula Gubi.

Hampir seabad tonil ini digarap Bung Karno tentangnya persatuan, namun, hingga saat ini, pertikaian sesama sebagai konsekuensi sosiologis bangsa Indonesia kian akut dan menakutkan. Sebagian masyarakat merasa tak betah lagi hidup di Indonesia. Perbedaan seakan menjadi belatih yang menggunting tali persaudaraan sebagaimana karakter yang

dilakukan oleh tokoh Swarno, bukan melati (bunga) yang menawarkan keindahan pluralitas negeri ini sebagaimana dilakukan tokoh Hajati. Dengan kata lain, keragaman dan perbedaan menjadi bahaya laten bagi Indonesia hingga saat ini.

Episode tragis pun pernah terjadi di negeri ini. Indonesia telah mengalami petaka kemanusiaan yang memilukan dan memalukan sebagai konsekuensi pluralitas. Tercatat, kerusuhan besar bermotif SARA, (terutama agama) yang terjadi sejak tahun 1998 adalah konflik Ambon, konflik Sambas, konflik Pontianak, kasus Ketapang, kasus Kupang, kasus Mataram, kasus Sampit, konflik Poso. Konflik-konflik tersebut telah membunuh ribuan orang, ribuan orang mengungsi dan terpaksa hidup menderita di bawah tenda-tenda darurat, ribuan orang hidup dalam ketakutan di kampung halamannya sendiri. Juga, yang tak kalah sedihnya ialah bahwa negeri ini sendiri tidak mengerti tentang kerusuhan itu.

Jikalau Bung Karno sesekali berguman lirih dari pusaranya yang kian purba, maka ia hanya bertitah: “Perjuanganku lebih mudah karena melwan penjajah, namun perjuangan kalian akan lebih sulit melawan bangsa sendiri”. Bung Karno kembali lenyap ke dalam pusara senyap itu. Sejenak muncul lagi di permukaan pusara. Rupanya masih ada pesan yang tak sempat diucapkan. Ia hanya mengingatkan tonilnya. Bertitahlah ia: “Djula Gubi dan Hajati telah menceritakan ini semua kepadamu. Terasa kata-kata itu berduyun berjalan menuju pikiran. Tapi, kita, bangsa Indonesia, masih *gitu-gituan*.”

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Mengeja Ideologi Negara Bangsa di Tanah Tumbuh Sunyi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adjidarma, Seno Gumira. 2013 *Bahasa Soekarno: Indonesia dalam Retorika Dalang*. Prisma, 2013: Vol.32.No.2 & No, 2013.
- Berger, A. Asa.2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Komtemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Dhakidae, Daniel. 2013. *Dari Tempat Pembuangan Menjadi Pemulihan: Makna Soekarno bagi Ende, dan Ende bagi Soekarno* (dalam Prisma Vo.32, No 2& No. 3, 2013).
- Fiske, John. (2010). *Cultural and Communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Noth, W. 1995: *Semiotik*. Surabaya. Airlangga University Press.
- Sukarno. 1965. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Sukarno. 2005. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.